

PARODI DAN HUMOR BAHASA DALAM PENYATUAN IDENTITAS ASIA TENGGERA DALAM PERANG KOMENTAR DENGAN WARGANET KOREA SELATAN

Sunarsih¹, Anjar Nur Cholifah², Reza Pustika³, Doni Alfaruqy⁴, Harits Setyawan⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Teknologi Sumatera, ^{1,2,5}Desain Komunikasi Visual, ^{3,4}Pariwisata

sunarsih@dkv.itera.ac.id; anjar.cholifah@dkv.itera.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik kebahasaan yang digunakan oleh warganet Asia Tenggara dalam “perang komentar” lintas negara dengan warganet Korea Selatan baru-baru ini, dengan fokus pada bagaimana humor dan parodi berfungsi sebagai alat konstruksi identitas dan solidaritas regional. Dengan berpijak pada teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979), analisis wacana kritis (Fairclough, 1995), konsep indeksikalitas dalam Sociolinguistik (Silverstein, 2023), serta teori humor dan parodi bahasa (Gruner, 1997) dan (Wijana, 2004), studi ini memposisikan ruang komentar sebagai arena kerja identitas yang bersifat performatif. Tujuan penelitian ini adalah:

(1) mengidentifikasi fitur-fitur linguistik, alih kode, campur kode, stilisasi, serta intertekstualitas berbasis meme yang digunakan oleh warganet Asia Tenggara; (2) menganalisis bagaimana humor dan parodi menguatkan identitas dan kohesi kelompok; dan (3) menelaah bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada konstruksi diskursif identitas pan-ASEAN. Data dikumpulkan dari teks elektronik terkurasi 60 komentar publik yang dikumpulkan dari media sosial X pada puncak intensitas interaksi daring. Teks komentar bersifat multibahasa (Indonesia, Melayu, dan Inggris), dengan transliterasi selektif jika diperlukan. Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan analisis indeksikal komentar warganet Asia Tenggara dan analisis wacana kritis terkait konstruksi identitas. Analisis berfokus pada kosakata, cara menuliskan kosakata, dan penggunaan gaya bahasa humor yang menjadi penanda indeksikal sekaligus peneguh identitas in-group. Temuan menunjukkan bahwa gaya bahasa humor yang paling sering muncul berupa satire, sarkasme, dan permainan kata. Humor muncul sebagai ekspresi ketidaksesuaian, keunggulan, dan melepaskan ketegangan. Ditemukan bahwa komentar-komentar warganet Asia Tenggara berfungsi membingkai ulang permusuhan menjadi rivalitas yang bersifat main-main. Terdapat ekspresi sarkasme dan parodi terhadap budaya pop Korea dan ironisasi stereotip diri Asia Tenggara. Alih-alih terfragmentasi secara regional, warganet Asia Tenggara justru memobilisasi referensi budaya bersama, pronomina kolektif, dan tagar regional #SEAbings, sehingga mengonstruksi “ke-ASEAN-an” sebagai identitas supranasional yang menonjol. Studi ini menemukan bahwa sikap permusuhan di dunia maya secara paradoks justru menumbuhkan solidaritas dan rasa persatuan: melalui performansi multibahasa yang humoris, warganet Asia Tenggara mentransformasikan konflik menjadi arena diskursif untuk menegosiasikan regional sense of belonging dan mengartikulasikan identitas kolektif di ruang publik digital.

Kata kunci: Humor, Indexical Order, Identitas, Parodi, Asia Tenggara

ABSTRACT

This study examines the linguistic practices employed by Southeast Asian netizens in recent cross-national “comment wars” with South Korean netizens, focusing on how humor and parody function as tools for constructing identity and regional solidarity. Grounded in social identity theory (Tajfel & Turner, 1979), critical discourse analysis (Fairclough, 1995), the concept of indexicality in sociolinguistics (Silverstein, 2023), and theories of humor and linguistic parody (Gruner, 1997; Wijana, 2004), the study positions the comment section as a performative arena of identity work. The objectives of this research are threefold: (1) to identify linguistic features, including code-switching, code-mixing, stylization, and meme-based intertextuality, used by Southeast Asian netizens; (2) to analyze how humor and parody reinforce identity and group cohesion; and (3) to examine how these practices contribute to the discursive construction of a pan-ASEAN identity. Data were collected from a curated corpus of 60 public comments drawn from the social media platform X at the peak of online interaction intensity. The comments are multilingual (Indonesian, Malay, and English), with selective transliteration where necessary. Methodologically, the study combines indexical analysis of Southeast Asian netizen comments with critical discourse analysis of identity construction. The analysis focuses on lexical choices, orthographic stylization, and the use of humorous language styles that function as indexical markers and as reinforcers of in-group identity. The findings indicate that the most frequently occurring forms of humorous expression include satire, sarcasm, and wordplay. Humor emerges as an expression of incongruity, superiority, and tension release. Furthermore, the study finds that Southeast Asian netizens’ comments reframe hostility into a form of playful rivalry. Expressions of sarcasm and parody target both Korean popular culture and self-ironic representations of Southeast Asian stereotypes. Rather than exhibiting regional fragmentation, Southeast Asian netizens mobilize shared cultural references, collective pronouns, and regional hashtags such as #SEAbings, thereby constructing “ASEAN-ness” as a salient supranational identity. Paradoxically, the study demonstrates that antagonistic interactions in online spaces can foster solidarity and a sense of unity. Through humorous multilingual performances, Southeast Asian netizens transform conflict into a discursive arena for negotiating a regional sense of belonging and articulating a collective identity in the digital public sphere.

Keywords: Humor, Indexical Order, Identity, Parody, Southeast Asia

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mentransformasi cara individu dan kelompok berinteraksi, termasuk dalam konteks lintas negara. Salah satu fenomena yang menonjol adalah munculnya interaksi reaktif, spontan, dan tak jarang menimbulkan kesan antagonistik, yang dikenal sebagai “perang komentar”. Dalam konteks tersebut, warganet dari berbagai negara dapat terlibat dalam pertukaran opini yang sering kali bersifat konfrontatif. Namun demikian, interaksi semacam ini tidak selalu berujung pada konflik destruktif. Sebaliknya, dalam banyak kasus, praktik kebahasaan yang digunakan justru menunjukkan kreativitas linguistik yang tinggi, terutama melalui penggunaan humor dan parodi (Shifman, 2013).

Fenomena interaksi antara warganet Asia Tenggara dan Korea Selatan memberikan contoh yang menarik. Dalam interaksi tersebut, warganet Asia Tenggara tidak hanya merespons secara langsung, tetapi juga memanfaatkan berbagai strategi kebahasaan seperti alih kode, penggunaan bahasa Inggris non-standar, serta referensi dan intertekstualitas berbasis konteks budaya populer dan meme. Praktik ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun identitas kolektif. Interaksi digital lintas negara menjadi locus penting bagi produksi dan negosiasi identitas kolektif (Leppänen, 2017).

Dalam konteks ini, fenomena “perang komentar” tidak lagi dapat dipahami semata sebagai ekspresi antagonisme daring, melainkan sebagai praktik diskursif kompleks yang memobilisasi sumber daya linguistik. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa humor dan parodi memiliki fungsi yang lebih dari sekadar hiburan atau bentuk ekspresi emosional. Dalam konteks digital, keduanya dapat berperan sebagai strategi diskursif yang memungkinkan individu dan kelompok untuk menegosiasikan posisi dan identitas sosial, menantang relasi kekuasaan, serta membangun solidaritas. Berbeda dengan studi terbaru yang dilakukan oleh Cinelli et al. (2021) serta Rathje, van Bavel, dan van der Linden (2021) yang menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung memperkuat emosi negatif dan polarisasi kelompok (*out-group animosity*), penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih optimis. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana interaksi antagonistik di platform seperti Twitter dan Facebook memperdalam jurang pemisah antar-identitas, temuan dalam interaksi warganet Asia Tenggara dan Korea Selatan justru menunjukkan bahwa konflik dapat menjadi katalis solidaritas.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang tidak netral. Wacana tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk dan mereproduksi struktur sosial. Dalam konteks digital, praktik diskursif bersifat lebih cair, namun tetap terikat pada ideologi global seperti ragam bahasa, baik yang baku maupun kasual, serta latar budaya populer. Oleh karena itu, analisis terhadap teks perang komentar di media sosial dapat mempertimbangkan relasi kuasa dan dimensi ideologis yang berakar dari sentimen identitas. Identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi dan perbandingan antara kelompok. Dalam ruang digital, identitas tidak lagi terikat secara geografis, melainkan dibangun melalui praktik diskursif. Konsep komunitas imajiner menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana individu dari berbagai negara dapat merasa menjadi bagian dari satu kelompok yang sama.

Indeksikalitas dapat menjelaskan hubungan antara bentuk linguistik dan makna sosial. Konsep *indexical order* menjadi kunci dalam memahami bagaimana bentuk linguistik yang sebelumnya terstigmatisasi (misalnya “broken English”) mengalami transformasi menjadi simbol identitas kolektif. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa non-standar, campur kode, dan variasi fonologis dapat berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Proses ini menunjukkan bahwa makna bahasa bersifat dinamis dan bergantung pada konteks sosial. Indeksikalitas juga dapat digunakan untuk keperluan gurauan atau humor. Ekspresi humor kerap melibatkan penyimpangan dari norma bahasa, baik secara semantik maupun pragmatik. Parodi, sebagai bentuk imitasi yang dimodifikasi dan bersifat kritis, memungkinkan penutur untuk mengomentari dan mengevaluasi relasi kuasa atau praktik ideologi tertentu. Dalam interaksi digital, humor dan parodi berfungsi sebagai alat untuk mereduksi ketegangan sekaligus menyampaikan kritik. Alih-alih melihat humor sebagai fenomena psikologis semata, penelitian ini memposisikannya sebagai strategi diskursif, alat negosiasi kekuasaan, dan mekanisme pembentukan komunitas.

Dengan mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis, teori indeksikalitas, dan studi humor, artikel ini mengajukan bahwa: humor dalam ruang digital berfungsi sebagai praktik indeksikal yang memungkinkan pembentukan ekspresi-ekspresi linguistik secara kreatif, ekspresi kritik terhadap ideologi rasisme, dan artikulasi solidaritas dan identitas kolektif regional pan-ASEAN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (Fairclough, 1995). Data dikumpulkan dari media sosial X berupa komentar-komentar yang mengandung unsur *indexical order*, interaksi lintas identitas, humor, campur kode, dan variasi fonologis. Terdapat 60 teks komentar warganet yang dikumpulkan dan terdapat 10 yang dianalisis dalam penelitian ini. Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. Analisis linguistik (leksikal, campur kode, alih kode, stilisasi) untuk membedah struktur teks sesuai dimensi deskripsi.
2. Analisis indeksikal (penanda identitas, permainan bahasa untuk humor) menggunakan kerangka kerja Silverstein (2003) dan Bucholtz dan Hall (2005) untuk mengidentifikasi negosiasi posisi sosial.
3. Analisis wacana kritis (konteks sosial, intertekstualitas) untuk melihat praktik sosial dan relasi kuasa (Fairclough, 1995).

Integrasi ketiga pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap fungsi bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam hal ini menggunakan humor sebagai strategi diskursif (Tsakona, 2020) untuk menentang relasi kuasa berbasis ideologi rasisme dan pembentukan solidaritas serta identitas kolektif supranasional warga Asia Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan kerangka teori analisis wacana kritis, analisis indeksikal, dan analisis wacana humor, berikut diuraikan deskripsi sepuluh data yang sudah dikumpulkan.



Gambar 1. Data kode 1819 Sumber gambar: akun X @LacedbyTears

Bahasa yang digunakan dalam data ini berfungsi sebagai penanda (*index*) dari posisi sosial dan identitas budaya. Penggunaan bahasa Inggris dengan campuran bahasa Indonesia pada komentar “Kenapa ya orang korea kalo *interact*.... Negara maju tapi penduduknya *mostly* bobrok inggrisnya.” merupakan indeks yang menunjukkan bahawa warganet tersebut berasal dari Indonesia terutama wilayah urban, meskipun kosakata bahasa Inggris yang digunakan hanya dua kata yaitu “*interact*” dan “*mostly*”. Pada komentar selanjutnya, penggunaan bahasa Inggris yang dimodifikasi “*Speakeu engliseu, pleaseu. I donteu understandeu abouteu whateu you saideu.*” merupakan indeks langsung yang merujuk pada stereotip aksen orang Korea saat berbicara bahasa Inggris. Ini digunakan untuk menegosiasikan kekuasaan; meskipun Korea Selatan dianggap negara maju secara ekonomi, warganet Asia Tenggara menggunakan kemampuan bahasa Inggris sebagai alat untuk memposisikan diri lebih unggul secara komunikatif. Strategi parodi “*speakeu engliseu*” adalah bentuk permainan bahasa yang bersifat satir. Ini memanfaatkan ketidakmampuan linguistik lawan sebagai bahan tertawaan untuk melepaskan ketegangan (*relief theory*) sekaligus menyerang balik ejekan dari warganet Korea Selatan tentang bentuk fisik atau taraf ekonomi warga Asia Tenggara.



Gambar 2. Data kode 1812 Sumber gambar: akun X @christasyd

Penggunaan istilah “SEAbings” berasal dari modifikasi kosakata bahasa Inggris “sibling” yang bermakna saudara kandung atau saudara dari salah satu orang tua dan singkatan “SEA” yang berarti South East Asia atau Asia Tenggara. Silabel “si-” pada kata “sibling” diganti dengan abreviasi “SEA” untuk menunjukkan identitas dan solidaritas kelompok lintas negara yaitu seluruh warganet Asia Tenggara. Warganet Asia Tenggara tidak lagi mengidentifikasi diri hanya berdasarkan kewarganegaraan tunggal (Indonesia, Malaysia, Vietnam, dsb), tetapi melebur dalam identitas kolektif #SEAbings. Di dunia digital, penggunaan tanda pagar (tagar) dimaksudkan untuk mengkategorisasi topik, alat pencarian, alat promosi, penanda tren, juga sekaligus sebagai upaya untuk menjangkau akun-akun agar terlibat dalam topik yang diberi tagar. Penggunaan istilah #SEAbings menambah fungsi baru yaitu sebagai identitas digital supranasional yang kekinian, dan relevan dengan zaman. Penggunaan kata “we”, “our”, dan “us” pada komentar-komentar di atas, dalam konteks regional, secara indeksikal memperkuat solidaritas politik dan sosial yang melampaui batas geografis negara masing-masing.



Gambar 3. Data kode 1832 Sumber gambar: akun X @Auralavama

Teks dari warga Korea mengandung persepsi instabilitas geopolitik, yaitu sebuah pandangan yang menganggap Asia Tenggara sebagai negara-negara bertetangga atau kawasan yang tidak harmonis. Balasan warganet Indonesia menggunakan strategi “*tu quoque*” (menunjuk balik kesalahan lawan) dengan mengangkat isu perpecahan Korea Utara dan Selatan. Warganet Indonesia membalikkan narasi dan memproduksi balik fakta “dua Korea” untuk membungkam argumen lawan. Secara makro, ini adalah dekonstruksi terhadap standar ganda negara maju. Warganet Indonesia ingin menunjukkan bahwa Korea Selatan tidak memiliki otoritas moral untuk mengkritik kerukunan tetangga negara lain sementara negara mereka sendiri terbelah secara ekstrem sejak Perang Korea. Warga Korea mencoba merendahkan *in-group* Asia Tenggara dengan narasi ketidakharmonisan, namun justru memicu identitas kolektif Asia Tenggara yang lebih kuat.

Warganet Indonesia meningkatkan *group self-esteem* dengan menonjolkan fakta bahwa meskipun negara Asia Tenggara bertetangga dekat, mereka tidak terlibat dalam perang saudara atau pembagian wilayah yang traumatis seperti Semenanjung Korea. Asia Tenggara dikonstruksi sebagai kelompok yang meskipun beragam, tetap memiliki stabilitas yang lebih baik dibandingkan hubungan antar-Korea. Hal ini memberi indeks bahwa warganet Asia Tenggara memiliki literasi sejarah dan politik yang kuat. Humor dalam interaksi ini muncul dari kemenangan logika. Warganet Indonesia mendapatkan kepuasan psikologis (diungkapkan dalam bentuk ekspresi tertawa dengan huruf besar “YAHHAHAHAHA”) karena berhasil menemukan titik lemah paling fatal dalam narasi lawan. Menertawakan fakta bahwa "pengkritik kerukunan" adalah bangsa yang paling terpecah di dunia adalah bentuk kemenangan telak. Humor lainnya muncul dari metafora produk mie instan yang berisi dua keping dalam satu bungkus. Solidaritas Asia Tenggara dikukuhkan justru ketika mereka secara kolektif menyadari bahwa "kekurangan" yang dituduhkan lawan sebenarnya adalah cerminan dari "tragedi" yang dialami lawan itu sendiri.



Gambar 4. Data kode 1818 Sumber gambar: akun X @unorganized

Penggunaan kosakata “K-netz” atau “Knetz” menunjukkan polarisasi yang tajam antara *in-group* (warganet Asia Tenggara/SEAbings) dan *out-group* (warganet Korea Selatan/K-Netz). *Out-group* (K-Netz) diposisikan sebagai pihak yang menyerang dengan standar kecantikan atau status ekonomi. Sebagai respon, warganet Asia Tenggara melakukan koreksi terhadap nilai-nilai *out-group* tersebut, misalnya dengan penyandingan aktor Jung Hae-in (Korea Selatan) dengan komedian Indonesia, Deni Cagur. Ini adalah bentuk parodi yang bertujuan menggugat relasi kuasa tentang penetapan standar estetika fisik sekaligus menjatuhkan narasi "superioritas estetika" warganet Korea. Dengan menyamakan ikon kecantikan Korea dengan tokoh lokal yang humoris, warganet Asia Tenggara berusaha merebut kontrol atas standar keindahan tersebut.



Gambar 5. Data kode 1821 Sumber gambar: akun X @dzector_

Pada data di atas, identitas Asia Tenggara dikonstruksi sebagai korban rasisme dan perundungan yang bersatu. Munculnya narasi bahwa Korea Selatan adalah "negara rasis yang merundung Malaysia" menjadi titik temu bagi warganet Malaysia dan Indonesia untuk melupakan perbedaan nasional dan fokus pada identitas supranasional sebagai "bangsa yang sedang melawan rasisme dan perundungan." Penyebutan karakter Upin-Ipin dan modifikasi pantun khas dari serial tersebut menunjukkan indeks identitas regional Asia Tenggara yang solid. Upaya bersatu melawan rasisme juga didukung oleh visual meme yang diparodikan dari serial drama Korea. Adegan yang merepresentasikan keberpihakan dimodifikasi dengan penambahan identitas bendera negara milik warga yang sedang bertengkar di dunia maya.



Gambar 6. Data kode 1836 Sumber gambar: akun X @Librasixna

Konteks data di atas adalah komentar balasan dari warganet Korea menggunakan bahasa Inggris yang isinya tentang menghina kemiskinan di Indonesia. Pernyataan tersebut dibalas oleh warganet Indonesia dengan bahasa Korea yang dimodifikasi. Kalimat "Aihgoo jinja neomu kontoloyo" merupakan sebuah bentuk campur kode antara bahasa Korea dan modifikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Struktur kalimat mengikuti pola kalimat dalam bahasa Korea: "aigoo" (aduh), "jinja" (benar-benar), "neomu" (terlalu/sangat), dan diakhiri dengan kosakata yang berasal dari modifikasi bahasa Jawa dan Indonesia yang kebetulan memiliki fitur dengan sufiks -yo yang menandai kesopanan dalam bahasa Korea, seperti pada "annyeonghaseyo" (apa kabar) atau "saranghaeyo" (aku cinta kamu). Sufiks tersebut justru digunakan oleh warganet Indonesia untuk mengejek warganet Korea dengan cara yang tampak sopan secara morfologis namun sangat menghina secara semantik. Pada dasarnya, kata "kontoloyo" merupakan parodi atau plesetan dari kata dalam bahasa Jawa yaitu "sontoloyo", yang secara harfiah bermakna "penggembala bebek". Namun, maknanya bergeser menjadi umpatan untuk seseorang yang dianggap bodoh, konyol, atau tidak beres. Plesetan ini mempertahankan rima dan irama dari kata "sontoloyo", namun mengganti silabel "sonto" menjadi "kontol" (kosakata untuk menyebut alat kelamin laki-laki) untuk memberikan daya kejut, efek humor, dan efek penghinaan yang lebih vulgar dan tajam. Ejekan terhadap kemiskinan di Indonesia dibalas dengan ekspresi menyetujui fakta kemiskinan tersebut sambil mengumpat karena tidak bisa menyangkal.



Gambar 7. Data kode 1833 Sumber gambar: akun X @hikari_10kar

Penggunaan visual meme yang rasis oleh warganet Korea yang menyamakan wajah perempuan Indonesia dengan primata orang utan adalah manifestasi dari ideologi supremasi etnis dan standar kecantikan Korea-sentris. Meme ini secara indeksikal merujuk pada penghinaan rasial tradisional yang menyerang fitur fisik. Sebaliknya, teks balasan warganet Indonesia yang menyebut "Halah Rasis" berfungsi sebagai pelabelan balik (*counter-labeling*). Warganet Indonesia memproduksi narasi perlawanan dengan menyebarkan fakta pernikahan selebritas Dae Hoon dan Julia Prastini (Jule). Ini adalah upaya mengubah konsumsi informasi: dari narasi "kebencian" menjadi narasi "validasi sosial" bahwa individu Korea pun mengakui dan mencintai perempuan Indonesia. Penggunaan fakta pernikahan Dae Hoon-Jule merupakan upaya merusak dominasi wacana K-Netz.

Warganet Indonesia ingin membuktikan bahwa rasisme tersebut bersifat individual/sektoral, bukan universal, sekaligus meruntuhkan argumen "superioritas fisik" Korea. Ketika *out-group* (Korea) melakukan dehumanisasi terhadap perempuan Indonesia, *in-group* (Indonesia) bereaksi dengan mengangkat narasi Dae Hoon-Jule untuk meningkatkan harga diri kelompok (*group self-esteem*). Pesan tersiratnya adalah: "Kalian menghina kami, tetapi pria dari bangsa kalian sendiri justru memuja dan menikahi kami." Narasi rasis lawan tidak relevan dengan realitas sosiologis yang ada. Narasi Dae Hoon-Jule digunakan untuk mengindeks posisi Indonesia sebagai pihak yang "terbuka dan dicintai". Ini mengubah posisi tawar warganet Indonesia dari korban menjadi pihak yang "lebih unggul secara relasional." Indeks ini juga memunculkan humor yang sarkastis untuk menertawakan K-Netz yang membenci Indonesia, padahal salah satu pria Korea justru menjadi bagian dari keluarga besar Indonesia.



Gambar 8. Data kode 1859 Sumber gambar: akun X @woofjocey

Warganet Korea Selatan mengejek wajah perempuan Asia Tenggara, yang disebutnya sebagai negara berkembang, serupa dengan wajah hewan primata. Warganet Indonesia melakukan serangan balik menggunakan modifikasi terhadap bahasa Korea. Dengan menyisipkan makian lokal ke dalam sintaksis bahasa Korea, mereka merusak hegemoni budaya Korea. Makian dalam bahasa Melayu "kimak" (penyebutan nama alat kelamin perempuan) dimodifikasi dari nama marga asal Korea: Kim. Makian "maemek" (parodi penyebutan nama alat kelamin perempuan dalam bahasa Sunda "memek") diplesetkan dari nama marga asal Korea, yaitu Mae. Dua bentuk makian tersebut digunakan untuk memberikan "daya hancur" semantik yang tidak dimiliki oleh kosakata Korea dalam pemahaman mereka. Ungkapan "kimak" dan "maemek" adalah penanda identitas *in-group* yang sangat kuat (khususnya untuk warganet Indonesia, Jawa Barat, Sumatera, dan Malaysia). Kata-kata ini berfungsi menjadi kode yang mempererat solidaritas sesama warganet Indonesia dan Malaysia karena hanya mereka yang memahami kedalaman penghinaan tersebut.

Warganet Indonesia memposisikan diri sebagai kelompok yang berani dan "vokal". Dengan menggunakan makian yang sangat tabu secara lokal, mereka menunjukkan bahwa identitas *in-group* mereka memiliki keberanian diskursif untuk menyerang balik status sosial K-Netz yang dianggap sombong dan rasis. Ini mengindeks identitas warganet Indonesia yang tidak lagi merasa inferior di hadapan K-Netz, melainkan merasa cukup dominan untuk mempermainkan bahasa mereka. Humor timbul dari konteks kontras yang ekstrem antara kata dalam bahasa Korea yang melambangkan kehormatan marga justru dapat disambungkan dengan makna makian "kimak" dan "maemek" yang sangat kasar dan vulgar dalam bahasa Indonesia. Ketidaksesuaian antara makna kehormatan dan sikap tidak sopan ini dapat memicu tawa kolektif di pihak

Indonesia dan Malaysia. Setelah menerima serangan rasisme, menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks humor yang mempermainkan bahasa Korea dapat memberikan kepuasan psikologis yang mendalam (kemenangan moral) bagi warganet Indonesia dan Malaysia.



Gambar 9. Data kode 1811
Sumber gambar: akun X @RICHGIRLISA

Ekspresi komentar "we wok de tok not only tok de tok" adalah bentuk penyimpangan ortografis dari idiom Inggris "walk the talk, not only talk the talk". Penggunaan ekspresi fonologis pelafalan ala lidah warga Asia Tenggara ini merupakan bentuk stilisasi. Dengan membalas komentar aksara Hangeul menggunakan bahasa Inggris yang didekonstruksi, warganet Indonesia melakukan upaya perlawanan. Mereka mengambil idiom Barat, merusaknya secara sengaja, dan menggunakannya untuk membungkam lawan yang mungkin merasa lebih global atau maju. Warganet Indonesia menunjukkan bahwa mereka tidak perlu menggunakan bahasa Inggris yang sempurna atau alih kode ke bahasa Korea untuk menang. Mereka menciptakan "bahasa perlawanan" yang efisien untuk menunjukkan bahwa aksi mereka (menyerang balik) lebih nyata daripada sekadar bicara. Selain itu, penggunaan bahasa "slang" atau ejaan yang diplesetkan seperti ini berfungsi sebagai penanda identitas *in-group*. Warganet Indonesia merasa bersatu dalam sebuah "kecerdasan komunal" yang memahami bahwa tulisan tersebut adalah ejekan, bukan ketidaktahuan.

Ketika K-Netz menggunakan aksara Hangeul sebagai instrumen eksklusi (membuat orang lain tidak paham), warganet Indonesia membalas dengan "wok de tok not only tok de tok". Ini adalah cara meningkatkan harga diri kelompok (*group self-esteem*) dengan menunjukkan bahwa "kami adalah orang-orang yang bertindak" (*action-oriented*), sementara lawan hanya bisa menghina di balik layar. Penggunaan aksara Hangeul oleh K-Netz merujuk langsung pada identitas nasional Korea yang sering kali diasosiasikan dengan superioritas budaya Korea. Kalimat "wok de tok" mengindeks sarkasme dan penulisan yang salah secara sengaja ini mengirimkan sinyal: "Kami bahkan tidak menganggap Anda cukup penting untuk dilawan dengan bahasa yang benar." Warganet Indonesia mengklaim posisi sebagai "pemain kunci" di dunia digital yang tidak bisa diintimidasi oleh simbol superioritas bangsa Korea (Hangeul) maupun standar global (Bahasa Inggris formal). Efek humor muncul dari keberhasilan mengejek lawan menggunakan bahasa yang terdengar konyol namun memiliki makna yang dalam (integritas antara ucapan dan tindakan). Adanya ketidaksesuaian antara beratnya konflik (rasisme/perang komentar) dengan cara penyampaian yang sangat santai dan "berantakan" secara linguistik justru dapat berdampak mengecilkan arti serangan lawan dan membuat kemarahan K-Netz tampak sia-sia.



Gambar 10. Data kode 1816 Sumber gambar: akun X @faipunch

Munculnya dukungan dari warga Brasil untuk #SEAbings menunjukkan teks yang bersifat "aliansi" ditambah dengan visual meme yang menguatkan aliansi tersebut. Namun, balasan warganet Indonesia berupa ungkapan "despacito" dan penggalan lagu "Waka Waka (Samina Mina)" adalah bentuk intertekstualitas yang kacau secara kultural. Kata "despacito" yang berarti "pelan" atau "lembut" berasal dari bahasa Spanyol, sedangkan Brasil menggunakan bahasa Portugis. Warganet Indonesia mempersepsi kehadiran Brasil bukan melalui realitas linguistik (bahasa Portugis), melainkan melalui stereotip budaya pop global tentang bangsa Latin. Secara makro, ini menunjukkan bahwa musuh bersama (K-Netz) telah menciptakan blok solidaritas antara sesama "Global South" (Amerika Latin dan Asia Tenggara). Meskipun terjadi mispersepsi linguistik, secara sosial mereka dipersatukan oleh oposisi terhadap rasisme Korea Selatan.

Identitas #SEAbings mengalami perluasan. Brasil diakui sebagai bagian dari *extended in-group* karena memiliki kesamaan nasib (sebagai sesama negara berkembang). Penggunaan kata "despacito" atau lirik "Samina mina" adalah cara warganet Indonesia membangun keintiman identitas dengan Brasil. Meskipun secara faktual salah, secara psikologis ini adalah upaya untuk mencairkan suasana dan membangun narasi bahwa "kita berada di pihak yang sama (pihak yang santai/bahagia)". Identitas Asia Tenggara diindeks sebagai pihak yang mampu merangkul budaya luar dengan cara yang santai dan penuh gaya. Humor muncul dari mispersepsi atau ketidaktahuan. Mengucapkan "despacito" kepada warga Brasil adalah lelucon yang bersifat *absurd*. Terdapat ketidaksesuaian yang lucu antara dukungan serius warga Brasil yang berlokasi di Amerika Selatan dengan balasan warganet Indonesia yang justru menyanyi lagu Piala Dunia Afrika Selatan. Ketidaksesuaian ini mengecilkan ketegangan konflik awal dengan Korea, mengubah suasana "perang" menjadi suasana "tribun stadion". Humor "salah sasaran" (Spanyol untuk Portugis, dan Afrika Selatan alih-alih Amerika Selatan) justru menjadi perekat yang membuat warganet Asia Tenggara merasa lebih unggul secara mental karena mereka bisa tetap bercanda di tengah konflik.

Analisis terhadap sepuluh data tersebut menunjukkan bahwa fenomena "perang komentar" antara warganet Asia Tenggara dan Korea Selatan merupakan sebuah praktik diskursif yang kompleks, di mana bahasa digunakan bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai instrumen perlawanan terhadap hegemoni budaya. Hal ini sejalan dengan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, di mana penggunaan fitur kebahasaan seperti stilisasi "speakeu englisu" atau dekonstruksi idiom "wok de tok" pada dimensi mikro (teks) merepresentasikan perjuangan relasi kuasa pada dimensi makro (praktik sosial). Warganet Asia Tenggara melakukan dekonstruksi terhadap standar ganda negara maju melalui strategi *tu quoque*, yang membuktikan argumen Tsakona (2020) bahwa humor di ruang digital berfungsi sebagai strategi diskursif untuk menantang struktur kekuasaan dan ideologi rasisme. Dengan memanfaatkan ketidakmampuan linguistik atau tragedi sejarah lawan sebagai bahan tertawaan, warganet berhasil merebut otoritas moral dan memposisikan diri lebih unggul secara komunikatif maupun mental.

Lebih lanjut, penggunaan tanda bahasa seperti istilah "#SEAbings", campur kode "kontoloyo", hingga parodi makian "kimak" dan "maemek" berfungsi sebagai indeks yang kuat terhadap identitas kolektif dan posisi sosial penggunanya. Sebagaimana dijelaskan dalam analisis indeksikal Silverstein, fitur-fitur linguistik ini merujuk langsung pada konteks sosial pelakunya; dalam hal ini, keberanian diskursif warganet Indonesia yang tidak lagi merasa inferior di hadapan warganet Korea. Penggunaan humor dalam interaksi ini juga memenuhi teori relief (pelepasan ketegangan) dari Gruner (1997) serta teori ketidaksesuaian (incongruity) dari Wijana (2003), di mana kemenangan logika (*tu quoque*) dan mispersepsi (seperti

penggunaan kata *despacito*) menciptakan rasa solidaritas supranasional. Pada akhirnya, praktik kebahasaan ini mempertegas batasan *in-group* Asia Tenggara yang solid, yang menurut Bucholtz dan Hall (2005), dinegosiasikan melalui interaksi digital yang secara sadar menonjolkan keunggulan identitas regional di atas narasi rasisme global.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis, indeksikalitas, dan teori humor terhadap fenomena "perang komentar" antara warganet Asia Tenggara dan Korea Selatan, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama:

1. Kreativitas Linguistik sebagai Alat Perlawanan: Warganet Asia Tenggara menunjukkan ketangkasan linguistik melalui penggunaan fitur *code-switching*, *code-mixing*, dan stilisasi fonetik (seperti ejaan "speakeu englisau" atau "wok de tok"). Praktik ini bukan kegagalan berbahasa Inggris standar, melainkan strategi diskursif untuk meruntuhkan wibawa komunikatif lawan dan menetralkan hegemoni budaya Korea Selatan.
2. Konstruksi Identitas Supranasional #SEAbings: Konflik digital ini secara paradoksal menjadi katalisator bagi terbentuknya identitas pan-ASEAN. Melalui penggunaan tagar #SEAbings, pronomina kolektif (*we*, *our*, *us*), dan mobilisasi referensi budaya bersama (seperti pantun dan Upin-Ipin), perbedaan nasionalisme tunggal melebur menjadi solidaritas regional. Warganet Asia Tenggara berhasil membangun "imagined community" digital yang solid dalam menghadapi rasisme.
3. Humor sebagai Strategi Deligitimasi Kekuasaan: Humor dalam bentuk satire, parodi, dan sarkasme berfungsi sebagai alat agresi yang halus namun tajam. Dengan memplesetkan kosakata Korea menjadi makian lokal (seperti "kontoloyo", "kimak", dan "maemek"), warganet Asia Tenggara melakukan desakralisasi terhadap bahasa dan kehormatan lawan. Humor memungkinkan mereka mengubah posisi dari korban rasisme menjadi pihak yang unggul secara relasional dan mental. Humor juga mempercepat proses *indexical reordering*. Terlihat bahwa kekuatan utama warganet Asia Tenggara terletak pada kemampuan mereka mengubah konflik menjadi festival budaya yang hibrid, di mana humor konyol digunakan untuk mengukuhkan aliansi transnasional dan meruntuhkan keseriusan lawan sehingga terbentuk citra identitas yang paling tangguh, yaitu identitas yang mampu menertawakan tekanan sambil menunjukkan soliditas massa.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Sociolinguistik: Disarankan untuk memperluas cakupan data pada platform media sosial lain seperti TikTok atau Instagram, mengingat tiap platform memiliki karakteristik budaya visual dan algoritma yang berbeda dalam membentuk interaksi identitas. Penelitian masa depan juga dapat mengkaji respon balik dari sisi warganet Korea Selatan secara lebih mendalam untuk melihat dialektika wacana secara dua arah.
2. Bagi Penggiat Literasi Digital: Fenomena ini menunjukkan bahwa warganet memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik internasional. Penting untuk mengarahkan kreativitas linguistik dan solidaritas regional ini ke arah diplomasi digital yang lebih formal dan konstruktif, guna memperkuat posisi tawar kawasan Asia Tenggara di mata dunia tanpa terjebak dalam siklus kebencian yang destruktif.
3. Bagi Pengguna Media Sosial: Meskipun humor dan parodi terbukti efektif sebagai alat solidaritas, pengguna perlu tetap waspada agar praktik kebahasaan yang digunakan tidak melampaui batas yang memicu sentimen rasisme baru yang bersifat sistemik, yang pada akhirnya dapat merusak citra kawasan di tingkat global.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Unit Penunjang Akademik (UPA) Bahasa Institut Teknologi Sumatera yang telah menyediakan dana untuk penelitian ini.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4-5), 585–614.
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrocioni, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Fairclough, N. 1995. *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Gruner, C. R. 1997. *The game of humor: A comprehensive theory of why we laugh*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
- Leppänen, S., & Häkkinen, A. (2012). Entextualization and reshuffling of resources in digital discourse: A case study of humorous parody. *Journal of Sociolinguistics*, 16(5), 644-670.
- Rathje, S., van Bavel, J. J., & van der Linden, S. (2021). Out-group animosity drives engagement on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(26), e2024212118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2024212118>
- Shifman, L. (2013). Memes in a Digital World: Reconciling with a Conceptual Troublemaker. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 18(3), 362–377. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12013>
- Silverstein, M. (2003). Indexical order and the dialectics of sociolinguistic life. *Language & Communication*, 23(3–4), 193–229.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. 1979. An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Tsakona, V. (2020). *The Sociolinguistics of Digital Humor*. Routledge.
- Wijana, I. D. P. 2004. *Kartun: Studi tentang permainan bahasa*. Yogyakarta: Ombak.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Sunarsih	Institut Teknologi Sumatera	S3 Ilmu-ilmu Humaniora	Analisis Wacana Kritis, Sociolinguistik, Kajian Media dan Budaya
Anjar Nur Cholifah	Institut Teknologi Sumatera	S2 Pendidikan Bahasa Inggris	Pengajaran Bahasa, Sociolinguistik
Reza Pustika	Institut Teknologi Sumatera	S2 Pendidikan Bahasa Inggris	Pengajaran Bahasa, Sociolinguistik
Doni Alfaruqy	Institut Teknologi Sumatera	S2 Pendidikan Bahasa Inggris	Pengajaran Bahasa, Linguistik Lansekap, Sociolinguistik
Harits Setyawan	Institut Teknologi Sumatera	S2 Pendidikan Bahasa Inggris	Pengajaran Bahasa, Sociolinguistik